

Implementasi QS. Al-Ahzab Ayat 59 dalam Praktik Berpakaian Muslimah: Kajian Living Qur'an di Desa Mekar Sari, Deli Tua

Khoirotun Nisah Br. Munthe, Muhammad Ali Azmi Nst
Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, Indonesia
Email: nisahkhoirotun0@gmail.com

Abstrac

This study aims to examine Muslim women's understanding of Qur'an Surah Al-Ahzab verse 59 and their practice of dressing based on the verse in Neighborhood III of Mekar Sari Village, Deli Tua District. This research employed a qualitative approach using field research. Primary data were collected through questionnaires distributed to 30 respondents, while secondary data were obtained from the Qur'an, books, and relevant scientific journals. The data were analyzed descriptively using a qualitative approach by classifying the findings into good, fair, and poor categories. The findings indicate that the respondents' understanding of Qur'an Surah Al-Ahzab verse 59 falls into the good category, while their practice of Muslim women's dress falls into the fair category. The study also reveals that most respondents understand the content of the verse, but not all have fully implemented its teachings regarding Islamic dress in their daily lives. This research concludes that the implementation of Qur'an Surah Al-Ahzab verse 59 as a form of Living Qur'an is reflected in the understanding and dressing practices of Muslim women in Neighborhood III of Mekar Sari Village.

Keywords: *Living Qur'an, Qur'an Surah Al-Ahzab Verse 59, Muslim women's understanding, Muslim women's dressing practice.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman muslimah terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59 serta praktik berpakaian muslimah berdasarkan ayat tersebut di Lingkungan III Desa Mekar Sari, Kecamatan Deli Tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 30 responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari Al-Qur'an, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan hasil penelitian ke dalam kategori baik, cukup, dan kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman muslimah terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59 berada pada kategori baik, sedangkan praktik berpakaian muslimah berada pada kategori cukup. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami kandungan QS. Al-Ahzab ayat 59, namun belum seluruhnya menerapkan ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi QS. Al-Ahzab ayat 59 sebagai bentuk Living Qur'an tercermin dalam pemahaman dan praktik berpakaian muslimah di Lingkungan III Desa Mekar Sari.

Kata Kunci: Living Qur'an, QS. Al-Ahzab ayat 59, pemahaman muslimah, praktik berpakaian muslimah.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya diposisikan sebagai teks normatif yang dibaca dan dipelajari dalam kajian tafsir, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an melahirkan berbagai bentuk pengamalan yang tampak dalam perilaku, kebiasaan, simbol, dan praktik sosial sehari-hari. Fenomena ini dalam kajian studi Al-Qur'an kontemporer dikenal dengan istilah Living Qur'an, yaitu kajian yang menekankan bagaimana Al-Qur'an hadir, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat.¹ Kajian Living Qur'an memandang Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang memiliki makna teologis, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk pola pikir dan tindakan sosial masyarakat. Oleh karena itu, fokus kajian ini tidak hanya terletak pada penafsiran ayat secara tekstual, tetapi juga pada bagaimana masyarakat menerima, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.² Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an senantiasa berinteraksi dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat sehingga melahirkan bentuk-bentuk pengamalan yang beragam.

Menurut Sahiron Syamsuddin, kajian Living Qur'an tidak berfokus pada penafsiran teks Al-Qur'an semata, tetapi juga mengkaji respons, penerimaan, dan praktik masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Living Qur'an memandang bahwa keberadaan Al-Qur'an dapat diamati melalui berbagai bentuk tradisi, perilaku, maupun praktik sosial yang berkembang di tengah masyarakat.³ Pendekatan Living Qur'an memberikan ruang untuk memahami bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipelajari melalui penafsiran para ulama, tetapi juga melalui realitas kehidupan masyarakat. Berbagai bentuk penerimaan dan pengamalan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa teks suci tersebut terus hidup di tengah masyarakat dalam berbagai bentuk praktik sosial. Oleh karena itu, kajian Living Qur'an menjadi penting untuk melihat hubungan antara ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan nyata umat Islam sehingga dapat diketahui bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dipahami, diterima, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Salah satu aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Al-Qur'an adalah cara berpakaian perempuan muslimah. Dalam Islam, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga memiliki nilai etika, identitas, serta menjadi bentuk penjagaan terhadap kehormatan perempuan.⁵ Oleh karena itu, cara berpakaian seorang muslimah sering kali

¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235–260, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>

² M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam S. Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

³ Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

⁴ Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The Living Qur'an as a research object and research methodology in the Qur'anic studies. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11489>

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani, 2013).

mencerminkan tingkat pemahamannya terhadap ajaran agama yang diyakininya.⁶ Selain itu, pakaian juga dipandang sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. yang mengandung nilai-nilai kesopanan, penjagaan aurat, kehormatan, serta identitas seorang muslimah. Oleh karena itu, ketentuan mengenai berpakaian memperoleh perhatian yang cukup besar dalam Al-Qur'an maupun hadis sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan.

Ketentuan mengenai berpakaian muslimah dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui QS. Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab [33]: 59).⁷ (Kementerian Agama RI, 2019).

QS. Al-Ahzab ayat 59 merupakan salah satu ayat yang menjadi landasan utama dalam pembahasan mengenai pakaian muslimah. Ayat ini menjelaskan perintah kepada perempuan mukmin agar mengulurkan jilbab mereka sebagai bentuk penjagaan terhadap kehormatan dan identitasnya sebagai seorang muslimah. Penafsiran yang serupa juga dijelaskan oleh Ibnu Katsir bahwa perintah mengulurkan jilbab bertujuan agar perempuan mukmin dikenali sebagai perempuan yang menjaga kehormatannya sehingga terhindar dari gangguan.⁸ Ayat tersebut menjadi dasar bagi para ulama dalam menjelaskan ketentuan berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut memerintahkan perempuan mukmin untuk mengulurkan jilbab sehingga menutupi tubuh mereka sebagai bentuk penjagaan terhadap kehormatan dan identitas seorang muslimah. Perintah tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban mengenakan jilbab, tetapi juga mengandung tujuan agar perempuan muslimah dikenal sebagai perempuan yang menjaga kehormatan sehingga terhindar dari gangguan. Selain itu, bentuk atau model jilbab dapat menyesuaikan kebiasaan masyarakat selama tetap memenuhi tujuan syariat, yaitu menutup aurat dan menjaga kehormatan perempuan muslimah.⁹ Penafsiran M. Quraish Shihab tersebut menunjukkan bahwa perintah berpakaian dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban menutup aurat, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan sosial. Penggunaan jilbab dipahami sebagai bentuk ketaatan kepada Allah

⁶ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Swi., sekaligus sebagai identitas muslimah yang mencerminkan kesopanan, kehormatan, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pemahaman terhadap ayat ini tidak hanya berorientasi pada bentuk pakaian yang dikenakan, tetapi juga pada tujuan syariat yang ingin diwujudkan melalui cara berpakaian seorang muslimah.

Meskipun demikian, pemahaman dan praktik berpakaian muslimah di tengah masyarakat tidak selalu sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, budaya, tingkat pendidikan, serta pemahaman keagamaan masing-masing individu.¹⁰ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik berpakaian muslimah merupakan hasil interaksi antara ajaran agama dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Perbedaan praktik berpakaian tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap ajaran Al-Qur'an tidak selalu diwujudkan dalam bentuk yang sama oleh setiap individu. Meskipun masyarakat memiliki pengetahuan mengenai ketentuan berpakaian muslimah, penerapannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti lingkungan keluarga, pergaulan, perkembangan mode busana muslim, serta kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, praktik berpakaian muslimah menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan Living Qur'an, karena memperlihatkan bagaimana suatu ayat Al-Qur'an dipahami, diterima, dan diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang budaya yang beragam, praktik berpakaian muslimah juga menunjukkan bentuk yang berbeda-beda. Keragaman tersebut merupakan bagian dari proses adaptasi ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹¹ Dengan demikian, penelitian mengenai praktik berpakaian muslimah menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana masyarakat memahami, menerima, dan mengimplementasikan nilai-nilai QS. Al-Ahzab ayat 59 dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan Living Qur'an, penelitian ini tidak hanya melihat pemahaman masyarakat terhadap ayat tersebut, tetapi juga bagaimana ayat itu hidup dan diwujudkan dalam praktik sosial.

Lingkungan III Desa Mekar Sari, Kecamatan Deli Tua, merupakan salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kehidupan keagamaan masyarakat di lingkungan ini tergolong aktif, yang ditandai dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, perwitan, serta peringatan hari-hari besar Islam yang diikuti oleh masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, termasuk mengenai ketentuan berpakaian muslimah sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 59. Meskipun demikian,

¹⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

dalam kehidupan sehari-hari masih dijumpai berbagai bentuk praktik berpakaian muslimah yang menunjukkan adanya perbedaan dalam penerapan ketentuan berpakaian sesuai dengan QS. Al-Ahzab ayat 59. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pengamalan yang sama oleh setiap individu. Fenomena tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji melalui perspektif Living Qur'an, karena memperlihatkan bagaimana QS. Al-Ahzab ayat 59 dipahami, diterima, dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, Lingkungan III Desa Mekar Sari dipilih sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59 dengan praktik berpakaian muslimah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman muslimah terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59 serta bagaimana praktik berpakaian muslimah berdasarkan ayat tersebut di Lingkungan III Desa Mekar Sari, Kecamatan Deli Tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk implementasi QS. Al-Ahzab ayat 59 dalam kehidupan masyarakat melalui pendekatan Living Qur'an, sehingga dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an dengan praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*)¹² Penelitian ini dilakukan di Lingkungan III Desa Mekar Sari, Kecamatan Deli Tua, dengan tujuan memperoleh data mengenai pemahaman muslimah terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59 serta praktik berpakaian muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada muslimah di Lingkungan III Desa Mekar Sari yang menjadi responden penelitian. Penentuan jumlah responden mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila jumlah subjek penelitian lebih dari 100 orang, maka pengambilan sampel dapat dilakukan sebesar 10–15% atau lebih dari jumlah populasi. Berdasarkan data jumlah muslimah di Lingkungan III Desa Mekar Sari yang diperoleh peneliti melalui kepala lingkungan, peneliti mengambil sekitar 10% dari jumlah populasi sehingga diperoleh 30 responden sebagai sampel penelitian.

Data sekunder diperoleh dari Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Ahzab ayat 59, buku-buku, kitab-kitab tafsir karya para ulama, serta jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pemahaman terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59 dan praktik berpakaian muslimah. Teknik pengumpulan data

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan indikator yang berkaitan dengan pemahaman terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59 dan praktik berpakaian muslimah. Kuesioner diberikan kepada 30 responden untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.¹³ Data hasil kuesioner terlebih dahulu ditabulasi, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori tingkat pengetahuan responden, yaitu kategori baik, cukup, dan kurang. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai pemahaman muslimah terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59 serta praktik berpakaian muslimah di Lingkungan III Desa Mekar Sari.

C. Hasil dan Pembahasan

Desa Mekar Sari merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, dengan sekitar 300 kepala keluarga dan mayoritas penduduk beragama Islam ($\pm 90\%$). Kehidupan sosial masyarakat ditandai oleh kuatnya interaksi, gotong royong, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, perwitan, dan peringatan hari besar Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan solidaritas sosial masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Karakteristik tersebut menjadi dasar pemilihan Desa Mekar Sari sebagai lokasi penelitian karena relevan dengan fokus kajian mengenai pemahaman dan praktik berpakaian muslimah berdasarkan QS. Al-Ahzab ayat 59. Keragaman latar belakang pemahaman keagamaan masyarakat memungkinkan munculnya variasi dalam menafsirkan dan mengimplementasikan nilai ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini melibatkan 30 responden sebagai sumber data untuk mengidentifikasi bagaimana ajaran Al-Qur'an dipahami, dimaknai, dan diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat melalui perspektif *Living Qur'an*.

1. Pemahaman Muslimah terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59

Untuk mengetahui tingkat pemahaman muslimah terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59, peneliti menyebarkan kuesioner kepada 30 responden yang berdomisili di Desa Mekar Sari. Aspek pemahaman dalam penelitian ini diukur melalui dua pertanyaan, yaitu mengenai pengetahuan responden terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59 serta pemahaman responden mengenai kandungan ayat tersebut. Jawaban responden kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat pemahaman muslimah terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59.

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 29 responden menyatakan telah mengetahui QS. Al-Ahzab ayat 59, sedangkan 1 responden menyatakan belum mengetahui ayat

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022).

tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengenal QS. Al-Ahzab ayat 59 sebagai salah satu ayat yang menjelaskan ketentuan berpakaian bagi perempuan muslimah. Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi responden dalam memahami isi ayat serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak hanya mengetahui keberadaan QS. Al-Ahzab ayat 59, tetapi juga memiliki pengetahuan awal mengenai pesan yang terkandung di dalamnya.

Pada pertanyaan mengenai kandungan QS. Al-Ahzab ayat 59, mayoritas responden menjelaskan bahwa ayat tersebut memerintahkan perempuan muslimah untuk menutup aurat dengan mengenakan jilbab, berpakaian sopan, serta menjaga kehormatan diri. Beberapa responden juga menjelaskan bahwa penggunaan jilbab merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt. sekaligus menjadi identitas seorang muslimah. Meskipun jawaban yang diberikan menggunakan redaksi yang berbeda-beda, secara umum seluruh jawaban menunjukkan pemahaman yang mengarah pada makna pokok QS. Al-Ahzab ayat 59. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden tidak hanya mengetahui isi ayat secara umum, tetapi juga memahami tujuan diturunkannya ayat tersebut sebagai pedoman bagi muslimah dalam berpakaian sesuai syariat Islam.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Menurut beliau, perintah mengulurkan jilbab dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 bertujuan agar perempuan mukmin menutupi tubuh mereka dengan baik sehingga dikenal sebagai perempuan yang menjaga kehormatan dan identitasnya sebagai muslimah serta terhindar dari gangguan. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa tujuan penggunaan jilbab tidak hanya sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan terhadap kehormatan perempuan. Selain itu, bentuk atau model jilbab dapat menyesuaikan kebiasaan masyarakat selama tetap memenuhi tujuan syariat, yaitu menutup aurat dan menjaga kehormatan perempuan muslimah.¹⁴

Penafsiran tersebut selaras dengan hasil penelitian ini karena sebagian besar responden memahami bahwa berpakaian muslimah bukan hanya sekadar mengenakan jilbab, tetapi juga harus memenuhi ketentuan syariat, seperti menutup aurat, berpakaian sopan, menjaga kehormatan, serta mencerminkan identitas seorang muslimah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mayoritas responden telah memahami makna QS. Al-Ahzab ayat 59 sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban responden, dapat diketahui bahwa mayoritas responden telah memahami kandungan QS. Al-Ahzab ayat 59 dengan baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan responden dalam menjelaskan isi ayat, tujuan penggunaan jilbab, serta makna berpakaian muslimah sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, tingkat pemahaman responden termasuk dalam kategori baik. Pengelompokan kategori tersebut mengacu pada klasifikasi tingkat pengetahuan menurut Mail, Berek, dan Besin (2020) yang membagi tingkat pengetahuan ke dalam tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden mampu menjelaskan kandungan QS. Al-Ahzab ayat 59 sesuai dengan makna yang terkandung dalam ayat maupun penafsiran para ulama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman muslimah di Desa Mekar Sari terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59 berada pada kategori baik.

Pemahaman yang baik terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59 menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an memiliki peran dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap ketentuan berpakaian muslimah. Dalam perspektif Living Qur'an, pemahaman masyarakat terhadap suatu ayat merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia dengan Al-Qur'an. Masyarakat tidak hanya membaca dan mengetahui ayat tersebut, tetapi juga memberikan makna terhadap ayat sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Al-Ahzab ayat 59 telah menjadi bagian dari pemahaman keagamaan masyarakat Desa Mekar Sari, khususnya dalam memandang pentingnya menjaga aurat dan kehormatan perempuan muslimah. Pengetahuan masyarakat terhadap ayat tersebut menjadi dasar munculnya kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pemahaman terhadap suatu ayat tidak selalu secara langsung menghasilkan penerapan yang sama pada setiap individu. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan antara tingkat pemahaman responden dengan praktik berpakaian yang dilakukan. Meskipun mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59, dalam praktiknya masih terdapat sebagian responden yang belum sepenuhnya menerapkan ketentuan berpakaian sesuai dengan ayat tersebut. Perbedaan antara pemahaman dan praktik tersebut bahwa proses pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat berlangsung secara bertahap. Faktor kebiasaan, lingkungan sosial, serta kondisi individu dapat memengaruhi bagaimana seseorang menerapkan pemahamannya terhadap suatu ayat. Dengan demikian, pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59 menjadi salah satu bentuk hadirnya Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Mekar Sari.

2. Praktik Berpakaian Muslimah dalam Kehidupan Sehari-hari

Praktik berpakaian muslimah dalam penelitian ini dinilai berdasarkan kesesuaian cara berpakaian responden dengan ketentuan yang terkandung dalam QS. Al-Ahzab ayat 59. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan beberapa indikator, yaitu penggunaan jilbab, pakaian yang menutup aurat, tidak ketat, tidak transparan, serta sesuai dengan tujuan syariat dalam menjaga kehormatan perempuan muslimah. Berdasarkan hasil penilaian terhadap 30 responden, diketahui bahwa sebanyak 19 responden telah menerapkan cara berpakaian yang sesuai dengan ketentuan QS. Al-Ahzab ayat 59, sedangkan 11 responden lainnya belum sepenuhnya menerapkan ketentuan tersebut. Responden yang dinilai sesuai telah memenuhi indikator berpakaian muslimah sesuai syariat, seperti menutup aurat dengan baik, mengenakan pakaian yang tidak ketat dan tidak transparan, serta menggunakan jilbab sesuai dengan ketentuan syariat. Sementara itu, responden yang belum sesuai masih menunjukkan beberapa bentuk berpakaian yang belum memenuhi ketentuan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 59.

Hasil tersebut sejalan dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah yang menjelaskan bahwa perintah mengulurkan jilbab dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 bertujuan agar perempuan muslimah menjaga kehormatan dan identitasnya melalui cara berpakaian yang sesuai dengan tuntunan syariat. Oleh karena itu, penerapan ayat tersebut tidak hanya diukur dari penggunaan jilbab, tetapi juga dari kesesuaian cara berpakaian dengan tujuan syariat, yaitu menutup aurat, menjaga kehormatan, dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat mengurangi martabat seorang muslimah.

Berdasarkan klasifikasi kategori menurut Mail, Berek, dan Besin (2020), praktik berpakaian muslimah dalam penelitian ini termasuk dalam kategori cukup. Kategori tersebut diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan indikator berpakaian muslimah sesuai dengan QS. Al-Ahzab ayat 59, namun masih terdapat sebagian responden yang belum sepenuhnya memenuhi seluruh indikator yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik berpakaian muslimah di Lingkungan III Desa Mekar Sari telah berjalan dengan cukup baik, tetapi masih membutuhkan peningkatan pemahaman dan kesadaran dalam menerapkan ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam.¹⁵

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa QS. Al-Ahzab ayat 59 tidak hanya dipahami sebagai sebuah teks yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi juga hadir dalam

¹⁵ N. A. Mail, P. A. L. Berek, and V. Besin, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMPN Haliwen," *Jurnal Sahabat Keperawatan* 2, no. 2 (2020): 1–6, <https://doi.org/10.32938/jsk.v2i02.626>.

kehidupan sosial masyarakat melalui praktik berpakaian muslimah. Dalam kajian *Living Qur'an*, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara teks Al-Qur'an dengan realitas masyarakat, di mana suatu ayat dipahami, dimaknai, dan diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Praktik berpakaian muslimah yang ditemukan di Lingkungan III Desa Mekar Sari memperlihatkan adanya proses penerimaan masyarakat terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59. Sebagian responden menerima dan menerapkan nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dengan berusaha menjaga batasan aurat serta menggunakan pakaian yang dianggap sesuai dengan ajaran Islam. Namun, sebagian lainnya masih berada pada tahap pemahaman dan proses penerapan, sehingga praktik berpakaian yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan syariat.

Perbedaan dalam penerapan tersebut menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an memiliki bentuk yang beragam. Pemahaman terhadap suatu ayat tidak selalu secara langsung menghasilkan perubahan perilaku, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebiasaan, lingkungan sosial, perkembangan tren berpakaian, serta tingkat kesadaran keagamaan setiap individu. Dengan demikian, praktik berpakaian muslimah di Lingkungan III Desa Mekar Sari menjadi salah satu bentuk bagaimana Al-Qur'an hidup dan berinteraksi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, praktik berpakaian muslimah di Desa Mekar Sari menunjukkan bahwa pemahaman yang baik belum sepenuhnya diikuti oleh penerapan yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap 30 muslimah di Lingkungan III Desa Mekar Sari, pemahaman terhadap QS. Al-Ahzab ayat 59 berada pada kategori baik, terutama terkait perintah menutup aurat, penggunaan jilbab, menjaga kesopanan, dan kehormatan perempuan muslimah. Namun, tingkat implementasinya berada pada kategori cukup, dengan 19 responden telah menerapkan ketentuan berpakaian sesuai nilai ayat dan 11 responden belum sepenuhnya menerapkannya. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik keseharian yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kebiasaan, tren berpakaian, serta kesadaran keagamaan individu. Dalam perspektif *Living Qur'an*, QS. Al-Ahzab ayat 59 tidak berhenti sebagai teks normatif, tetapi hadir melalui proses pemaknaan dan pengamalan masyarakat dalam praktik berpakaian muslimah. Penelitian ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai Al-Qur'an berlangsung secara kontekstual dan bertahap, dengan tingkat penerapan yang beragam sesuai latar sosial dan pengalaman keagamaan masing-masing individu.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2015). *Studi agama: Normativitas atau historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The living Al-Qur'an: Beberapa perspektif antropologi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 235–260. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>
- Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The Living Qur'an as a research object and research methodology in the Qur'anic studies. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11489>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Aulia, Q. N., & Al Ayubi, S. (2023). Islamic cyber youth: Qur'an on social media. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.18326>
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir* (Jilid 11). Gema Insani.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 6). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an (Studi kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169–190. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Mail, N. A., Berek, P. A. L., & Besin, V. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN Haliwen. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.32938/jsk.v2i02.626>
- Mansur, M. (2007). Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an. Dalam S. Syamsuddin (Ed.), *Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis*. Teras.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2012). *Metodologi studi Islam*. Rajawali Pers.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 11). Lentera Hati.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syamsuddin, S. (Ed.). (2007). *Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis*. Teras.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.